

Analisis Sosiolek Lirik Lagu *Tabola Bale Karya Silet Open Up* (feat. Jacson Zeran, Juan Reza & Diva Aurel): Kajian Sociolinguistik

Mohammad Matin Erca Handika¹

Kundharu Saddhono²

Sumarwati³

¹²³Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹mohammadmatin05@student.uns.ac.id

²kundharu_s@staff.uns.ac.id

³sumarwati@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa sosiolek dalam lirik lagu *Tabola Bale karya Silet Open Up* (feat. Jacson Zeran, Juan Reza, & Diva Aurel) menggunakan pendekatan sociolinguistik kualitatif. Penelitian ini fokus pada analisis fungsi-fungsi sosiolek, yaitu fungsi identitas dan hubungan, fungsi nilai sosial meliputi pujian kecantikan, komitmen, dan perubahan diri serta fungsi keakraban kepada pendengar sekaligus menyajikan makna yang terkandung dalam perpaduan bahasa Indonesia Timur dan bahasa Minang. Data dikumpulkan melalui teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik Catat dari transkripsi lirik lagu di YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini menampilkan sosiolek yang berfungsi sebagai penanda identitas hubungan informal “kaka”, “ade”, “nona” dan identitas Minang “uda”, “denai”, mewujudkan nilai sosial melalui pujian hiperbola dan komitmen asmara yang lugas, serta membangun keakraban menggunakan bahasa gaul “salting”, “mete” dan gaya komunikasi yang tidak bertele-tele. Secara keseluruhan, variasi sosiolek dalam lirik lagu ini mencerminkan narasi multikultural tentang percintaan yang lugas dan berorientasi komitmen.

Kata Kunci: *variasi bahasa, sosiolek, lagu populer*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat dengan beragam variasi bahasa. Hal itu disebabkan setiap individu selalu membutuhkan satu sama lain. Sesuai dengan pendapat Fajriah *et. al.* (2024) bahwa makhluk hidup bersama dengan manusia lain tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain sehingga terjadi interaksi secara terus menerus. Interaksi yang dilakukan oleh makhluk sosial tidak mungkin menghindari aspek bahasa. Bahasa adalah piranti berbicara atau komunikasi yang menjembatani penutur dan lawan tutur. Sejalan dengan Anggraini (2019) bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia dalam kehidupan dengan berbicara sebagai media penyampaiannya. Oleh sebab itu, dalam suatu percakapan ditemukan penggunaan variasi bahasa pada setiap orang yang nantinya ketika menghasilkan karya, akan menjadi wadah untuk variasi bahasa.

Timbulnya keanekaragaman bahasa bukanlah sekadar fenomena linguistik biasa, melainkan cerminan dari dinamika interaksi sosial yang kompleks. Yusup dkk. (2022) menegaskan bahwa variasi bahasa lahir dari heterogenitas penutur dan intensitas aktivitas sosial mereka. Dalam konteks yang lebih dinamis, Aini & Rhubido (2025) menyoroti bahwa variasi ini muncul akibat kontak bahasa dalam lingkungan sosial yang aktif.

Daya tarik fundamental penelitian ini terletak pada lirik lagu Tabola Bale karya Silet Open Up yang berfungsi sebagai ruang hibriditas bagi pola-pola bahasa unik. Kekuatan karya ini tidak hanya terpaku pada aspek linguistik, tetapi juga pada kemampuannya menjembatani musik daerah dengan selera generasi modern. Melalui perpaduan instrumen yang energik dan diksi bahasa daerah yang ritmis, lagu ini berhasil merangkul pendengar lintas generasi maupun wilayah (Priamsari, 2025).

Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Sa'adah dkk. (2023), di mana variasi bahasa dalam lirik tersebut tetap mempertahankan "sidik jari" atau karakteristik bahasa induknya, namun telah bertransformasi menjadi identitas kelompok sosial tertentu. Transformasi ini mempertegas definisi dalam KBBI Edisi V bahwa variasi bahasa memiliki kaitan erat dengan strata sosial.

Bersumber dari laman seputarcibubur.pikiran-rakyat.com yang ditulis oleh Dian Priamsari ciri khas lagu Tabola Bale terletak pada perpaduan inovatif antara dialek khas Indonesia Timur dengan sentuhan penyanyi dari Diva Aurel menggunakan bahasa Minang. Perpaduan tersebut menciptakan sebuah komposisi yang unik dan multikultural sehingga berdasarkan data publikasi laman Kompas.com, lagu ini telah menarik perhatian khalayak luas sejak perilisannya di kanal YouTube pada April 2025. Memiliki irama yang enerjik dan asik serta lirik ringan bertema asmara, Tabola Bale dengan cepat diakui dan diterima oleh beragam segmen masyarakat, mulai dari dewasa, remaja, hingga anak-anak. Secara fungsional, lagu ini tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sering digunakan sebagai latar video yang ekspresif dan membangkitkan semangat. Selain itu, juga mengindikasikan kuatnya emosional yang ditimbulkannya.

Tentunya, variasi bahasa tidak berdiri sendiri. Namun memiliki jenis variasi dibawahnya salah satunya adalah sosiolek. Dengan demikian, fokus kajian ini adalah meneliti lebih dalam tentang variasi bahasa sosiolek. Nuryani, Isnaniah, & Eliya (2021:86) mengatakan "Kedudukan sosial seseorang di tengah masyarakat turut menciptakan perbedaan atau variasi bahasa. Variasi ini menyebabkan munculnya ragam-ragam khusus yang lazim dituturkan oleh masing-masing kelompok tersebut atau biasa disebut dengan istilah sosiolek". Sosiolek berasal dari istilah yang lain sebagai dialek sosial. Sosiolek memiliki pengertian lain yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh orang – orang yang beda tingkat sosialnya termasuk variasi dialek sosial; lazim juga disebut sosiolek (Nababan 1984). Didukung oleh pendapat Puspitasari & Mintowati (2021) bahwa sosiolek memadukan semua problematika penutur, misalnya usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan kelas sosial. Beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan yaitu sosiolek adalah bagian dari variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor sosial dan menjadi pembeda diantara kelompok penutur satu dengan yang lain. Bagian dari variasi bahasa ini umumnya mengaitkan permasalahan pribadi dari si penutur, misalnya umur, jabatan, kasta, dan situasi sosial ekonomi. Contoh nyata yang sering ditemukan adalah pada perbedaan jabatan antara bos dan karyawan, antara presiden dan menteri, dan lain sebagainya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nihali, *et. al.* (2025) berjudul "Bentuk Variasi Sosiolek Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Molotabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango" berfokus pada analisis bentuk variasi sosiolek berupa Akrolek, Basilek, Vulgar, Kolokial, Jargon, Argot, Ken, Prokem dan faktor yang melatarbelakangi yaitu usia penutur dalam konteks transaksi jual beli di pasar. Sementara itu, penelitian Herawati & Nisa (2025) berjudul "Analisis Sosiolek Dan Fungsiolek Pada Film Pendek Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo" menitikberatkan pada fungsi-fungsi sosiolek seperti fungsi identitas sosial, solidaritas, kekuasaan, dan kritik sosial dalam konteks film pendek. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wigati & Pratiwi (2024) berjudul "Variasi Bahasa

Sosiolek Dalam Series Album “Kalih Welasku” Di Channel Youtube Denny Caknan” juga menunjukkan analisis variasi bahasa sosiolek yaitu adanya variasi bahasa sosiolek yaitu jenis akrolek, yang di dalamnya terdapat dua bahasa yaitu Krama dan Ngoko, jenis basilek, jenis slang, jenis vulgar yang merupakan variasi bahasa Jawa vulgar, jenis kolokial, jenis jargon, dan jenis ken.

Melalui tinjauan terhadap beberapa penelitian tersebut dan literatur terkait lainnya, belum ditemukan hasil analisis objek lagu yang mamadukan antara bahasa Indonesia Timur dan Minang. Selain itu, penelitian ini menyajikan kebaruan memaparkan variasi bahasa sosiolek yang memiliki tingkatan sosial dan terpengaruh oleh dialek Indonesia Timur, Bahasa MInang yang sangat kental dan melekat pada penyanyi atau penutur. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Chaer & Agustina (2010) bahwa variasi dari segi penutur meliputi idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek. Lirik lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi menimbulkan variasi yang dimana variasi tersebut menghasilkan aspek analisis kajian berupa fungsi keakraban kepada pendengar, fungsi nilai sosial, fungsi identitas atau hubungan serta menyajikan makna yang terdapat dalam lagu Tabola Bale berupa perpaduan antara bahasa Indonesia Timur dan bahasa Minang.

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda yang signifikan. Secara teoretis, yaitu memperkaya ilmu sosiolinguistik dengan memperluas analisis sosiolek pada media baru berupa lirik lagu populer yang multikultural. Hal ini mengisi celah penelitian sebelumnya dan memperdalam pemahaman tentang manifestasi serta fungsi spesifik sosiolek seperti fungsi keakraban kepada pendengar, fungsi nilai sosial, fungsi identitas atau hubungan serta menyajikan makna yang terdapat dalam lagu Tabola Bale berupa perpaduan antara bahasa Indonesia Timur dan bahasa Minang. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pencipta lagu sebagai masukan kreatif untuk eksplorasi bahasa yang unik dan multikultural. Selain itu, penelitian ini menjadi alat interpretasi bagi masyarakat untuk mengapresiasi kompleksitas bahasa dalam karya seni, serta menyediakan materi studi kasus autentik untuk pengajaran sosiolinguistik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Tujuan utama penelitian kualitatif untuk mengkaji suatu fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam (Saleh, 2023, p. 19). Fokus kajian ini adalah menganalisis sosiolek dalam lirik lagu Tabola Bale. Lagu ini menyajikan perpaduan antara bahasa Indonesia Timur dan bahasa Minang, fungsi-fungsi bahasa, yaitu fungsi keakraban kepada pendengar, fungsi nilai sosial, serta fungsi identitas dan hubungan, sekaligus menyajikan makna yang terkandung. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu berjudul Tabola Bale karya Silet Open Up (feat. Jacson Zeran, Juan Reza, & Diva Aurel) yang diperoleh dari media sosial Youtube. Lirik lagu tersebut diambil dalam bentuk video YouTube yang ditranskripsikan ke bentuk suara yang kemudian didengarkan dan dituliskan ulang dalam bentuk teks agar dapat dianalisis.

Peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data berupa observasi dengan rincian Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan Teknik Catat. Teknik ini dipilih karena bertujuan untuk menyimak tanpa harus berpartisipasi secara langsung dalam tuturan. Hal tersebut dapat dipraktikan dengan cara mendengarkan atau menyimak tayangan yang berupa audio maupun audio visual (Wulandari & Utomo, 2021). Adapun teknik catat dalam penelitian yang dilakukan oleh Pasangio (2020) yaitu dengan menggunakan alat tulis untuk mencatat data-data berupa kata yang berpolisemi kemudian kata-kata tersebut dikumpulkan sesuai dengan keperluan data dalam

penelitian agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Berdasarkan kedua teori tersebut, data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mendengarkan musik secara berulang, mencatat seluruh lirik lagu, menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan mencermati setiap penggunaan kata, ungkapan, serta gaya bahasa yang digunakan. Setelah data dikumpulkan dan ditulis ulang, peneliti menganalisis isi lirik lagu berdasarkan fokus kajian yaitu variasi bahasa sosiolek berupa fungsi keakraban kepada pendengar, fungsi nilai sosial, serta fungsi identitas dan hubungan, sekaligus menyajikan makna yang terkandung dalam lirik lagu Tabola Bale.

Hasil

Penelitian ini menfokuskan pada fungsi-fungsi bahasa, yaitu fungsi keakraban kepada pendengar, fungsi nilai sosial, serta fungsi identitas atau hubungan, sekaligus menyajikan makna yang terkandung dalam lirik lagu Tabola Bale karya Silet Open Up, Jacson Zeran, Juan Reza, dan Kiki Acoustic. Penelitian ini berfokus pada lirik lagu Tabola Bale. Berikut fungsi-fungsi bahasa sekaligus menyajikan makna yang terkandung dalam lirik lagu Tabola Bale:

No	Kutipan Lagu	Fungsi Bahasa
1	“Lia ade nona makin gaga bikin kaka jadi suka” “Kaka lia ade tambah manis pulang ranto dari mana” <i>Lihat, adik perempuan itu makin cantik, membuat kakak jadi suka Kakak lihat kamu makin manis, pulang dari perantauan dari mana?</i> “Ondeh uda, jan baitu bana” “Denai ko indaklah nan sarupo itu” <i>Wahai abang, jangan seperti itu Saya tak seperti yang kamu kira</i> “Su bale Jawa tamba bening aja la” “Sekarang bale jawa makin cantik nona” <i>Pulang dari Jawa, makin bening wajahnya Sekarang pulang dari Jawa, makin cantik nona</i>	Fungsi identitas dan hubungan
2	“Lia ade nona makin gaga bikin kaka jadi suka” “Dulu ade rambu kepang dua sekarang rambu mera mera” “Ini bidadari timur siapa yang punya”	Fungsi nilai sosial berupa pujian kecantikan

“Ko perfek sekali **asli bidadari**”
“Jatuh dari langit”
 “Adu ade nona jang **talalu pasang gaya**
 depan kaka”
 “Kaka jadi jatuh e ~”

*Lihat, adik perempuan itu makin cantik,
 membuat kakak jadi suka
 Dulu rambutmu dikepang dua, sekarang
 sudah dicat merah
 Siapa yang punya bidadari timur ini?
 Kamu sempurna sekali, seperti bidadari
 Yang jatuh dari langit*

3	“Kaka harap bisa satu rumah” “Kaka janji kita langsung nikah” <i>Kakak berharap bisa tinggal serumah Kakak janji kita langsung menikah</i>	Fungsi nilai sosial berupa komitmen
4	“Kalo jadi dengan ade, kaka pasti stop bamabo” “Semangat tiba-tiba gara-gara ade nona” “Sumpah ni ja’o sodho, iwa mbodho” <i>Kalau kakak berjodoh denganmu, kakak pasti berhenti main-main Semangat muncul tiba-tiba, gara-gara si adik manis Demi apa pun, kakak tak akan bodoh lagi</i>	Fungsi nilai sosial berupa perubahan diri
5	“Kaka jadi salting, sampe mood berubah” “Ade bikin kaka mete, tidur malam bola bale” “Kaka lacak ko pu nama” “Barang itu tra pake lama” “Langsung tanya di ko pu mama” “Ternyata ade nona, ko pu nama maimuna” <i>Kakak cari tahu namamu Tidak butuh waktu lama Langsung tanya ke ibumu Ternyata namamu Maimuna Kakak jadi salah tingkah, sampai suasana hati berubah</i>	Fungsi keakraban kepada pendengar

*Adik membuat kakak terpicat, tidur
malam pun gelisah*

Melihat dari kacamata sociolinguistik, penggunaan bahasa tidak pernah terlepas dari determinan sosial penuturnya. Rosida (2022) menjelaskan bahwa variasi bahasa sosiolek secara fundamental dibentuk oleh berbagai faktor sosial, mulai dari dimensi ekonomi, kedudukan, pendidikan, usia, politik, etnis, serta asal-usul seseorang.

Penelitian terhadap lirik lagu Tabola Bale menjadi sangat relevan karena karya ini merupakan manifestasi nyata dari persinggungan faktor-faktor sosial tersebut. Secara spesifik, lagu ini merepresentasikan identitas melalui faktor usia dan asal-usul para penyanyinya yang menciptakan hibriditas bahasa yang unik. Keunikan sosiolek dalam lirik ini terpancar dari peleburan dialek Indonesia Timur dan Bahasa Minang. Penggunaan campuran bahasa ini bukan sekadar estetika seni, melainkan refleksi dari latar belakang etnis para kolaboratornya yang membawa warna lokal masing-masing ke dalam ruang publik. Dengan demikian, analisis sosiolek dalam lagu ini tidak hanya membedah kata-kata, tetapi juga mengungkap bagaimana identitas kultural dan strata sosial berinteraksi dalam sebuah harmoni musikal

Fungsi Identitas dan Hubungan

Pilihan kata dalam kutipan lirik lagu yang mengandung latar belakang dan hubungan antar tokoh serta faktor usia yang terdapat dalam teori sosiolek

Data 1

*“Lia **ade** nona makin gaga bikin kaka jadi suka”*

*“**Kaka** lia ade tambah manis pulang ranto dari mana”*

Lihat, adik perempuan itu makin cantik, membuat kakak jadi suka

Kakak lihat kamu makin manis, pulang dari perantauan dari mana?

Penggunaan sapaan kaka merepresentasikan posisi laki-laki perayu yang sedikit lebih tua sementara ade nona merepresentasikan subjek rayuan yang bermakna gadis muda. Potongan lirik lagu ini secara efektif menciptakan kesan rayuan informal dari laki-laki yang lebih dewasa kepada gadis muda. Kata sapaan ini lazim ditemukan dalam komunikasi di Kawasan Timur.

Data 2

*“Ondeh **uda**, jan lah baitu bana”*

*“**Denai** ko indaklah nan sarupo itu”*

Wahai abang, jangan seperti itu

Saya tak seperti yang kamu kira

Data 2 menampilkan penggunaan diksi bahasa Minang melalui sapaan uda yang berarti *abang* atau *kakak laki-laki* dan pronomina denai yang berarti *saya*. Diksi ini berfungsi menegaskan identitas terutama oleh salah satu penyanyi lagu Tabola Bale yaitu Diva Aurel dalam segmen jawaban yang secara jelas melekatkan identitas Minang pada sosok perempuan yang merespon rayuan laki-laki. Sedangkan, Pemilihan kata denai yang bermakna *saya* menciptakan persona yang lebih formal dan hati-hati dalam merespon

rayuan. Kata sapaan ini kontras dengan sapaan informal seperti *ade nona* dalam Data 1. Jadi, penggunaan diksi Minang dalam Data 2 menampilkan sikap yang lebih hati-hati dari pihak perempuan.

Data 3

“Su **bale Jawa** tamba bening aja la”
“Sekarang **bale jawa** makin cantik nona”

Pulang dari Jawa, makin bening wajahnya
Sekarang pulang dari Jawa, makin cantik nona

Data 3 memiliki frasa-frasa seperti *Su bale Jawa*, tambah bening aja lai dan *Sekarang bale jawa* makin cantik nona. Menggunakan kata *bale* yang berarti *kembali* dan secara implisit Jawa yang berarti *Pulau Jawa* untuk menjalankan fungsi bahasa sebagai penanda identitas. Ungkapan ini menyampaikan gagasan bahwa pengalaman merantau, khususnya ke Pulau Jawa yang sering dipandang sebagai pusat kemajuan, memberikan dampak positif berupa perbaikan atau peningkatan pada penampilan diri menjadi lebih bening atau cantik bagi setiap individu.

Fungsi Sosial

Pilihan kata dalam kutipan lirik lagu yang mencerminkan bagaimana nilai-nilai sosial tentang ujaran cinta, komitmen, dan pujian kecantikan.

Data 4

“Lia ade nona **makin gaga** bikin kaka jadi suka”
“Dulu ade rambu kepang dua sekarang **rambu mera mera**”
“Ini **bidadari timur** siapa yang punya”
“Ko perfek sekali **asli bidadari** jatuh dari langit”
“Adu ade nona jang **talalu pasang gaya** depan kaka”
“Kaka jadi jatuh e”

Lihat, adik perempuan itu makin cantik, membuat kakak jadi suka
Dulu rambutmu dikepang dua, sekarang sudah dicat merah
Siapa yang punya bidadari timur ini?
Kamu sempurna sekali, seperti bidadari
Yang jatuh dari langit
Tapi adik, jangan terlalu banyak bergaya di depan kakak
Kakak jadi jatuh hati ~

Data 4 menyajikan rangkaian diksi visual dan majas yang membentuk rayuan dari kaka kepada ade nona. Rayuan tersebut berpusat pada pujian terhadap kecantikan ade nona yang bersifat kekinian dan mencolok, ditandai dengan frasa *makin gaga* yang artinya *makin cantik*, *rambu merah-merah* yang berarti *rambut dicat merah* menggambarkan visualisasi kecantikan modern.

Pujian dari kaka diperkuat menggunakan majas hiperbola yaitu *asli bidadari* jatuh dari langit. Penutur menggunakan majas hiperbola tersebut untuk menegaskan ujaran tingkat kecantikan yang luar biasa, dilanjutkan dengan frasa *bidadari timur* yang

mengaitkan kecantikan luar biasa tersebut secara spesifik dengan wanita cantik dari Indonesia Timur.

Puncak rayuan ini adalah ungkapan emosi kaka diungkapkan secara terus terang yaitu Adu ade nona jang talalu pasang gaya depan kaka, Kaka jadi jatuh e yang berarti *Tapi adik, jangan terlalu bergaya di depan kakak ya, Kakak jadi jatuh hati*. Kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai rayuan, tetapi juga sebagai pengakuan bahwa kecantikan dan gaya ade nona telah membuat kaka jatuh hati.

Data 5

"Kaka harap bisa satu rumah"
"Kaka janji kita langsung nikah"

*Kakak berharap bisa tinggal serumah
Kakak janji kita langsung menikah*

Potongan lirik Kaka janji kita langsung nikah dan Kaka harap bisa satu rumah dalam Data 5 menunjukkan adanya rayuan yang lugas dan berorientasi pada komitmen yang mengikat. Pemilihan diksi ini mencerminkan proses pengenalan yang cepat dan penegasan janji serius yang berakhir dengan pernikahan dan hidup bersama sebagai bentuk komitmen dalam hubungan. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh budaya lokal Indonesia Timur yang cenderung menghargai ketegasan dan kepastian dalam sebuah ikatan, menjadikan janji lisan sebagai pernyataan komitmen yang kuat dan tidak bertele-tele.

Data 6

"Kalo jadi dengan ade, **kaka pasti stop bamabo**"
"**Semangat tiba-tiba** gara-gara ade nona"
"Sumpah ni ja'o sodho, **iwa mbodho**"

*Kalau kakak berjodoh denganmu, kakak pasti berhenti mabuk
Semangat muncul tiba-tiba, gara-gara si adik manis
Demi apa pun, kakak tak akan bodoh lagi*

Potongan lirik dalam Data 6 merepresentasikan bahwa cinta si kaka kepada ade nona adalah pengaruh utama bagi perubahan perilakunya. Data tersebut menunjukkan adanya janji transformasi diri yang positif, di mana kaka bertekad untuk meninggalkan kebiasaan negatif masa lalunya, diwakili oleh kata bamabo yang artinya *mabuk*. Melihat ade nona menimbulkan semangat dan tekad yang tiba-tiba serta mendorong kaka untuk berjanji tidak akan bodoh lagi yang diartikan sebagai komitmen untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi perilaku yang lebih baik dan bermanfaat.

Fungsi Keakraban

Pilihan kata dalam kutipan lirik lagu menciptakan gaya bahasa non formal yang meningkatkan kedekatan dengan pendengar.

Data 7

"Kaka jadi **salting**, sampe mood berubah"

“Ade bikin kaka **mete**, tidur malam bola bale”
“Kaka lacak ko pu nama”
“Barang itu tra pakai lama”
“Langsung tanya di ko pu mama”
“Ternyata ade nona, ko pu nama Maimuna”

*Kakak jadi salah tingkah, sampai suasana hati berubah
Adik membuat kakak terpiak, tidur malam pun gelisah
Kakak cari tahu namamu
Tidak butuh waktu lama
Langsung tanya ke ibumu
Ternyata namamu Maimuna*

Data 7 menunjukkan perpaduan menarik antara ekspresi emosi gaul dan gaya rayuan yang tidak bertele-tele. Penyisipan kata-kata gaul seperti *salting* yang artinya *salah tingkah* dan *mete* yang artinya *terpiak* di tengah dialek berfungsi untuk menciptakan keakraban dengan audiens yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa emosi jatuh cinta diungkapkan secara universal dan kekinian oleh generasi muda.

Lirik seperti Kaka lacak ko pu nama, Barang itu tra pake lama, Langsung tanya di ko pu mama yang berarti *Kakak cari tahu namamu, Tidak butuh waktu lama, Langsung tanya ke ibumu* merepresentasikan sikap tidak banyak basa basi dari pihak laki-laki. Sikap ini sangat lugas dan efisien dalam mengungkap identitas wanita yang dicintainya serta mencerminkan gaya rayuan khas anak muda yang ingin segera mendapatkan kepastian.

Pembahasan

Lagu Tabola Bale merepresentasikan dinamika sapaan dan identitas budaya yang sangat kental dalam proses interaksi sosial masyarakat Indonesia, khususnya perjumpaan budaya Timur dan Minangkabau. Penggunaan diksi seperti *kaka* dan *ade nona* bukan sekadar penanda usia, melainkan simbol posisi sosial antara laki-laki sebagai subjek yang merayu dan perempuan sebagai objek kekaguman dalam konteks komunikasi informal di kawasan Timur. Menariknya, identitas ini menjadi semakin kaya dengan hadirnya sapaan *uda* dan pronomina *denai* yang membawa nuansa identitas Minang. Perbedaan pemilihan kata ini menciptakan kontras karakter antara gaya perayu Timur yang lugas dan ekspresif bersinggungan dengan respons perempuan Minang yang cenderung lebih formal, santun, dan hati-hati dalam menanggapi sebuah rayuan.

Lirik lagu ini juga memotret standar kecantikan dan persepsi sosial terhadap pengalaman merantau ke Pulau Jawa. Frasa *su bale Jawa* sudah pulang dari Jawa yang diikuti dengan pujian *tambah bening* mengindikasikan adanya pandangan kolektif bahwa merantau ke pusat kemajuan dalam hal ini Pulau Jawa memberikan dampak transformatif pada penampilan seseorang. Kecantikan dalam lagu ini digambarkan sebagai perpaduan antara visualisasi modern seperti rambut yang dicat merah dan kebanggaan lokal istilah *bidadari timur*. Melalui majas hiperbola *bidadari jatuh dari langit*, lagu ini menegaskan bahwa pujian kecantikan digunakan sebagai instrumen komunikasi untuk membangun kedekatan emosional sekaligus validasi atas perubahan positif yang dibawa oleh sang perempuan sekembalinya dari perantauan.

Lebih jauh lagi, lagu ini mengandung pesan mendalam tentang fungsi cinta sebagai katalisator perubahan perilaku dan komitmen sosial. Rayuan yang disampaikan tidak berhenti pada sanjungan fisik semata, tetapi berlanjut pada janji serius untuk

membangun rumah tangga dan meninggalkan kebiasaan buruk, seperti mabuk-mabukan *stop bamabo*. Hal ini mencerminkan nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi kejujuran, ketegasan, dan tanggung jawab dalam sebuah ikatan. Dengan menyisipkan istilah gaul seperti *salting* dan *mete*, lagu ini berhasil mengemas nilai-nilai komitmen yang tradisional ke dalam gaya bahasa yang populer dan akrab di telinga generasi muda yang menunjukkan bahwa proses menuju sebuah kepastian hubungan harus tetap memiliki makna.

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengeksplorasi sekaligus mendemonstrasikan kompleksitas fungsi bahasa dalam lirik lagu *Tabola Bale* karya Silet Open Up (feat. Jacson Zeran, Juan Reza, & Diva Aurel). Secara mendalam, lirik tersebut mengintegrasikan fungsi identitas, fungsi hubungan, fungsi nilai sosial, hingga fungsi keakraban. Temuan analisis menunjukkan bahwa lagu ini bukan sekadar karya seni, melainkan representasi autentik dari dinamika rayuan informal dan komitmen serius dalam bingkai budaya Indonesia Timur yang berakulturasi dengan sentuhan Minang. Hal ini tercermin melalui pemilihan diksi yang presisi, penggunaan sapaan akrab seperti *kaka*, *ade nona*, *uda*, dan *denai*, hingga hibriditas antara bahasa gaul modern seperti *salting* dan *mete* dengan dialek lokal yang kental.

Fungsi-fungsi bahasa yang ditemukan tidak hanya memenuhi ekspektasi komunikasi lisan generasi muda yang lugas, tetapi juga mengemban nilai sosial yang signifikan. Lirik tersebut memuat pujian hiperbolis terhadap kecantikan modern yang disandingkan dengan komitmen sakral berupa janji pernikahan. Salah satu poin krusial adalah adanya janji transformasi personal, seperti istilah *stop bamabo* (berhenti mabuk), yang diposisikan sebagai syarat moral dalam menjalin hubungan. Lebih jauh, istilah *bale Jawa* (kembali dari Jawa) mempertegas fungsi lirik sebagai media penegasan identitas perantau yang membawa pulang narasi ketegasan dan kepastian hubungan bagi komunitasnya.

Kajian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti bahasa dan budaya mengenai bagaimana bahasa dan dialek dalam musik populer mampu menciptakan gaya bahasa non-formal yang meningkatkan resonansi emosional pendengar. Data penelitian ini menegaskan bahwa fenomena kebahasaan dalam musik bertindak sebagai penanda identitas sekaligus strategi keakraban sosiolinguistik yang efektif. Sebagai simpulan, analisis sosiolek terhadap lagu *Tabola Bale* menjadi langkah inovatif yang memperkaya wacana linguistik sosial serta memberikan kontribusi nyata dalam memahami strategi komunikatif dan pembentukan identitas kedaulatan budaya melalui karya musik populer di era kontemporer.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan untuk melakukan kajian lanjutan yang berfokus pada fenomena komunikasi multibahasa khususnya praktik campur kode dan alih kode yang teramati secara kontras antara dialek timur dan bahasa Minang dalam lirik lagu. Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas cakupan data dengan menganalisis lirik lagu atau produk budaya populer kontemporer lain yang serupa, yakni yang mengintegrasikan berbagai variasi bahasa daerah dalam satu konteks narasi. Dengan perluasan data ini, analisis yang dihasilkan diharapkan dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan bermanfaat.

Ucapan Terima kasih

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu memberikan dukungan dan kontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini. Proses penyelesaian artikel ini merupakan sebuah perjuangan yang tidak terlupakan. Peneliti menyampaikan terima kasih atas ilmu, motivasi, kasih sayang selama proses pengerjaan artikel kepada dosen pengampu mata kuliah menulis ilmiah yaitu Prof. Dr. Kundharu Saddhono, S.S., M.Hum. selaku guru besar dibidang sosiolinguistik dan Prof. Dr. Sumarwati, M.Pd. selaku guru besar dibidang ilmu linguistik terapan. Teristimewa peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada keluarga tercinta serta sahabat-sahabat yang telah memberikan dukungan semangat dan doa. Akhir kata, peneliti berharap artikel ini mampu membantu dan memberikan manfaat bagi pengembangan di dunia keilmiahan terkhusus subdisiplin ilmu sosiolinguistik.

Daftar Pustaka

- Aini, C., & Rhubido, D. (2025). Sosiolek dalam Kanal Youtube "Uus Kamukita" Episode Boring Bokir-UNPAD VS UNPAR. *Jurnal Sapala*, 12(1), 1-11.
- Anggraini, N. (2020, January). Kesantunan berbahasa anak dalam perspektif pemerolehan bahasa dan peran serta pendidikan karakter. In *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol. 2, No. 1, pp. 68-78).
- Avriliawati A. Nihali, Sayama Malabar, & Muslimin. (2025). Bentuk Variasi Sosiolek Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Molotabu Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4, 2149–2158. Doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1650>
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fajriah, F., Ama, S. F., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 2250–2259. Doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10753>
- Herawati, Y. E. (2025). Analisis Sosiolek Dan Fungsiolek Pada Film Pendek Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 7, 105-116. Doi: <http://dx.doi.org/10.30742/sv.v7i1.4552>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nuryani, Isnaniah Siti, Eliya Ixsir (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: IN MEDIA.
- Pasangjo, S. (2020). Penggunaan Kata Bepolisemi Pada Surat Kabar Harian Mercusuar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 15-22. Dikutip dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12740/9845>
- Priamsari, Dian. (2025). Tabola Bale, Lagu Kolaborasi yang Meledak di Jagat Musik Indonesia. Dikutip dari <https://seputarcibubur.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-1789581435/tabola-bale-lagu-kolaborasi-yang-meledak-di-jagat-musik-indonesia?page=all>
- Puspitasari, D. A., & Mintowati. (2021). Sosiolek dalam Channel Youtube Gritte Agatha. *Jurnal Sapala Unesa*, 8(03), 26-40
- Rachmawati. (2025). Lirik Lagu Tabola Bale yang Viral, Perpaduan Bahasa Timur dan Minang. Dikutip dari [726](https://www.kompas.com/jawa-</p></div><div data-bbox=)

[timur/read/2025/08/22/163000888/lirik-lagu-tabola-bale-yang-viral-perpaduan-bahasa-timur-dan-minang](https://timur.read/2025/08/22/163000888/lirik-lagu-tabola-bale-yang-viral-perpaduan-bahasa-timur-dan-minang)

- Rosida, S. (2022). Variasi Sosiolek Pedagang Barang Antik Pasar Ular di Kota Medan. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 696-703).
- Sa'adah, S. N., Wahab, A. A., & Hamdiah, M. (2023). Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Desa Pedagangan Kecamatan Tiris. *Jurnal Bastra*, 8(2), 192–195. Dikutip dari <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Dikutip dari <https://eprints.unm.ac.id/33391/1/Buku%20Referensi%20Mengenal%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>
- SILET OPEN UP (Singer). (2025). Tabola Bale - Silet Open Up (feat. Jacson Zeran, Juan Reza & Diva Aurel) (Official Music Video) [Youtube]. Dikutip dari https://www.youtube.com/watch?v=F0d8JJUNkqo&list=RDF0d8JJUNkqo&start_radio=1
- Tyas Nur Wigati, & Anggita Ketlin Bella Pratiwi. (2024). Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Series Album “Kalih Welasku” Di Channel Youtube Denny Caknan. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 296–306. Doi: <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i3.526>
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!” Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10, 65-70. Doi: <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Yusup, A., Harianto, N., & Ritonga, A. H. (2022). Kronolek Dalam Kajian Sociolinguistik. *Ad Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 3(2), 1–12. Dikutip dari <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/23052>